

**MOTIF REMPAH PRIMADONA EKSPOR PADA
BUSANA PESTA MUSLIM WANITA**



**JURNAL
PENCIPTAAN**

Oleh:

Selvia Gholbiana

NIM 1800150025

**PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

Tugas Akhir berjudul:

MOTIF REMPAH PRIMADONA EKSPOR PADA BUSANA PESTA MUSLIM WANITA diajukan oleh Selvia Gholbiana, NIM 1800150025, Program Studi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90311), telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 18 January 2022.

Pembimbing I/Anggota



Toyibah Kusumawati, S.Sn., M.Sn.

NIP 19710103 199702 2 001/NIDN 0003017105

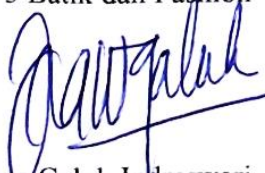
Pembimbing II/Anggota



Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.

NIP 19730422 199903 1 005/NIDN 0022047304

Mengetahui,
Ketua Program Studi
D-3 Batik dan Fashion



Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A

NIP 19770418 200501 2 001/NIDN 0018047703

INTISARI

Rempah-rempah adalah salah satu kekayaan dari bangsa Indonesia yang berperan penting dalam kehidupan bangsa. Penulis mengangkat 3 macam rempah yaitu cengkih, lada, dan pala dalam sebuah karya busana pesta wanita. Terwujudnya karya ini penulis berharap masyarakat dapat lebih menyadari kembali mengenai keberadaan rempah serta mengoptimalkan potensi budaya rempah dan diharapkan karya ini dapat menjadi perpaduan motif baru yang anggun ketika diterapkan dalam busana pesta muslim. Metode penciptaan yang digunakan adalah SP. Gustami, yaitu tiga tahap enam langkah menciptakan karya seni, antara lain eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Penerapan metode penciptaan digunakan untuk memperkuat konsep penciptaan Tugas Akhir ini. Penyelesaian Tugas Akhir ini melalui beberapa proses antara lain pembuatan sketsa desain busana, pembuatan pola busana, *mordanting* kain, pembuatan motif cengkih, lada, dan pala, proses membatik, pewarnaan pertama (*nyelup*) menggunakan indigosol coklat, penguncian warna dengan hcl dan nitrit, *nembok*, pewarnaan kedua dengan proses dan pewarnaan yang sama seperti pewarnaan pertama, *nembok*, pewarnaan ketiga (*nyelup*) menggunakan naphthol merah maroon, *lorod*, pewarnaan keempat sama seperti pewarnaan pertama dan kedua, pemotongan pola, menjahit dan finishing.

Kata kunci: cengkih, lada, pala, dan busana pesta muslim.

ABSTRACT

*Spices are one of the wealth of the Indonesian nation that plays an important role in the life of the nation. The author raised 3 kinds of spices namely cloves, pepper, and nutmeg in a work of women's party fashion. The realization of this work of the author hopes that the public can be more aware of the existence of spices and optimize the potential of spice culture and it is hoped that this work can be a blend of graceful new motifs when applied in Muslim party fashion. The method of creation used is SP. Gustami, which is three stages six steps to create a work of art, including exploration, design, and embodiment. The application of the creation method is used to reinforce the concept of creating this Final Task. Completion of this Final Task through several processes including sketching fashion design, making fashion patterns, fabric mordanting, making clove motifs, pepper, and nutmeg, the process of dressing, the first coloring (*nyelup*) using indigosol chocolate, color locking with hcl and nitrite, *nembok*, second coloring with the same process and coloring as the first coloring, *nembok*, third dye (*nyelup*) using maroon red naphthol, *lorod*, fourth dye is the same as the first and second staining, pattern cutting, sewing and finishing.*

Keywords: *cloves, pepper, nutmeg, and muslim party dress.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Bagi orang Indonesia, bumbu adalah roh yang menjiwai masakan dan bisa dikatakan masakan tanpa bumbu pada hakikatnya adalah hambar. Cengkih, lada, dan pala merupakan tiga dari sekian banyaknya tanaman rempah yang ada di Indonesia. Tanaman perkebunan ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Indonesia (Suwanto dkk, 2014: 2). Ketiga tanaman rempah ini juga dianggap sebagai primadona karena memiliki potensi pasar yang tinggi di luar negeri hingga akhirnya terjadi ekspansi di Indonesia (Rahardi, 1993: 3).

Kecemasan terhadap generasi muda karena minimnya keterlibatan untuk membangkitkan kembali pengetahuan-pengetahuan dan pemahaman terhadap rempah dan sejarah yang dikandungnya. Karena tidak dihindari perkembangan zaman menyentuh seluruh lapisan masyarakat di abad millennium. Keterbukaan terhadap budaya yang datang dari luar memberikan dampak baik dan buruk. Pada akhirnya yang lebih penting dari pada itu semua adalah pandangan masyarakat lokal terhadap kejayaan masa lampau yang pernah terjadi.

Di Indonesia, batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad ke-18 dan awal abad ke-19. Awal keberadaannya, motif batik terbentuk dari simbol-simbol bermakna yang memiliki nuansa tradisional Jawa serta terdapat nuansa-nuansa Hinduisme dan Budhisme (Musman, 2011: 3). Motif batik yang akan diciptakan berupa bagian-bagian dari gabungan 3 tumbuhan rempah, yaitu cengkih, lada, dan pala. Dari bentuk bagian tumbuhan itu lalu dikembangkan dan disusun menjadi bentuk *pattern*. Motif batik ini nantinya akan diwujudkan dalam balutan busana pesta muslim yang berfokus pada kesempatan pesta malam hari, dengan paduan motif rempah-rempah yang menggunakan teknik batik tulis, lorodan dengan paduan warna gelap yaitu warna merah maroon dan warna lembut menggunakan warna coklat susu.

Warna merah dipilih karena warna merah sebagai warna tunggal yang diketahui oleh manusia purba yang digunakan sebagai sarana komunikasi, dengan adanya tanda ditemukannya lukisan tangan manusia dan babi hutan. Lukisan tersebut menggunakan warna merah sebagai satu-satunya warna di Gua Leang-leang yang berada di kawasan Pedesaan Maros, Sulawesi Selatan. Warna Merah maroon menandakan tindakan manusia yang terkontrol dan bijaksana. Warnanya lebih lembut dari merah anggur dan tidak terlalu mencolok seperti merah sejati. Sedangkan warna coklat dipilih karena coklat adalah warna bumi, menghibur, dan memelihara. Warna coklat memberi pengaruh pada pikiran dan tubuh dengan menciptakan perasaan kebajikan, stabilitas, dan kedamaian. Perpaduan dua warna dalam busana ini membuat busana terlihat anggun, harmonis dan *feminime*, serta dapat digunakan juga pada kesempatan formal, semi formal, dan non formal lainnya.

Hal inilah yang membuat ketertarikan penulis untuk menciptakan karya yang berkaitan dengan rempah-rempah. Ide ini muncul sebagai terobosan

terbaru untuk mengingatkan masyarakat pada sejarah masa lampau. Pembuatan karya batik yang diaplikasikan pada busana pesta muslim untuk mengingatkan bahwa Sulawesi Selatan di abad ke-15 sampai ke-19 menjadi pintu gerbang ke kepulauan Maluku yang merupakan tanah penghasil rempah. Kerajaan Gowa dan Bone yang perkasa memainkan peranan penting di dalam sejarah Kawasan Timur Indonesia pada masa lalu. Sejarah kerajaan Gowa yang menjadi pusat perdagangan terpenting di wilayah timur Indonesia. Pada tahun 1605, Raja Gowa memeluk Agama Islam serta menjadikan Gowa sebagai Kerajaan Islam, dan antara tahun 1608 dan 1611 Kerajaan Gowa menyerang dan menaklukkan Kerajaan Bone sehingga Islam dapat tersebar ke seluruh wilayah Makassar dan Bugis.

2. Rumusan Penciptaan

- 1) Bagaimana ide penciptaan motif rempah-rempah cengkih, lada dan pala pada busana pesta muslim wanita?
- 2) Bagaimana proses perwujudan motif rempah-rempah cengkih, lada dan pala sebagai inspirasi penciptaan pembuatan busana pesta muslim wanita?
- 3) Bagaimana hasil dari perwujudan motif rempah-rempah cengkih, lada dan pala sebagai inspirasi penciptaan pembuatan busana pesta muslim wanita?

3. Metode Penciptaan

Metode penciptaan yang digunakan dalam pembuatan karya ini yaitu melakukan studi pustaka dan survey dilapangan untuk menggali dan mengumpulkan data dari buku, jurnal, maupun internet. Studi lapangan, analisis data, perancangan karya, dan perwujudan karya.

B. Pembahasan dan Hasil

Penciptaan karya busana pesta muslim batik ini berdasarkan penentuan alat, bahan, dan teknik pengerjaan sehingga mewujudkan hasil karya busana pesta muslim batik yang maksimal.

1) Alat	2) Bahan
a. Wajan	a.lilin/malam
b. Kompor listrik	b.Zat pewarna naphthol
c. Canting	c.Primisima jepang
d. Ember	d.Organza
e. Panci	e.Tricot jepang
f. Sarung tangan	f.Payet mutiara
g. Mesin jahit	g.Viselin
h. Mesin obras	h. Rit jepang
i. Kapur jahit	i.Pewarna Indigosol
j. Gunting	

k. Meteran	
l. Pendedel	
m. Jarum tangan	
n. Setrika	
o. Jarum jahit	
p. Jarum pentul	
q. Benang jahit	
r. Pensil	
s. Penghapus	
t. Spidol	
u. penggaris	

3) Teknik Pengerjaan

a. Teknik Pola Konstruksi

Teknik pola konstruksi adalah merupakan cara pembuatan pola busana berdasarkan ukuran badan model dengan teknik pola tertentu seperti teknik pola praktis, soen, bunka, dan lain sebagainya. Teknik pola tersebut akan mempermudah dalam proses pembuatan busana. Pada penciptaan kali ini, penulis menggunakan teknik pola praktis.

b. Teknik Membatik

Perkembangan teknik membatik saat ini sangat berkembang. Ada di antaranya batik cap ataupun batik tulis. Tahap-tahap membuat batik yang rumit memiliki keteknikan berbeda dalam setiap prosesnya. Pada proses membatik pada awalnya digunakan teknik menguasai canting terlebih dahulu atau lebih tepatnya memegang canting dengan benar agar pembatik akan nyaman saat membatik. Kemudian pada proses pewarnaan batik ada dua teknik yaitu teknik tutup celup. Pada setiap proses teknik pewarnaan yang dipilih akan memiliki keteknikan yang berbeda-beda.

c. Teknik Penjahitan Busana

Proses menjahit busana akan dilakukan setelah pembuatan batik, rancangan desain, ataupun tambahan bahan untuk busana.

d. Teknik Menghias Busana

Teknik menghias busana adalah teknik untuk menambahkan hiasan pada busana agar lebih terlihat menarik dan menambah kesan tertentu sesuai dengan tema busana yang dibuat. Ada beberapa teknik menghias busana pada umumnya, yaitu sulam, bordir, payet, *ruffle*, prisket, tambahan aplikasi-aplikasi, dan sebagainya. Namun pada penciptaan kali ini teknik yang akan digunakan adalah teknik menghias menggunakan payet, yaitu menempel dan menjahit satu persatu payet dengan disusun sesuai pola di permukaan busana yang telah ditentukan.

4) Tahap Pengerjaan

a. Tahap Pembuatan Pola Busana

Tahap pertama pengerjaan adalah membuat pola busana dari desain yang sudah dirancang dengan teknik pola praktis yang disesuaikan dengan ukuran standar M untuk busana muslim. Pembuatan pola diawali dengan membuat pola kecil dengan skala tertentu, misal skala 1:4 pada buku pola. Kemudian pola tersebut diperbesar dengan ukuran aslinya pada kertas besar disesuaikan dengan kebutuhan. Alat bantu yang digunakan untuk menggambar ukuran asli yaitu pensil dan penggaris pola. Pola dibuat di atas kertas roti. Setelah pola jadi, motif batik disusun dan disesuaikan mengikuti pola yang sudah jadi sesuai dengan desain yang sudah dirancang.

b. Tahap Menjiplak Motif Batik pada Kain

Setelah pembuatan sketsa motif batik selesai akan dilakukan proses membuat motif batik dalam skala 1:1 atau ukuran motif batik sesungguhnya. Pada proses tersebut akan menggunakan bahan kertas doslah atau kertas roti dan 7rtistic menggunakan *drawing pen*. Kemudian motif batik tersebut dijiplak pada kain yang akan digunakan untuk batik menggunakan spidol.

c. Tahap Mambatik

Setelah kain sudah selesai Digambar motif batik kemudian dilanjutkan proses mambatik. Mambatik selalu dimulai dengan mambatik *klowong ngengreng* atau *nglowongi* dan *nerusi*. *Klowong* berarti menggoreskan lilin malam menggunakan *canting klowong* pada badan ornamen atau motif batik tradisional. Kemudian setelah selesai proses *nglowongi*, dilanjutkan dengan proses mambatik *isen-isen*. *Isen-isen* adalah motif isian kecil yang berada dalam badan ornamen atau motif. *Isen-isen* tersebut mempunyai macam-macam bentuk, bentuk tersebut disesuaikan dengan bentuk badan motifnya. Pekerjaan mambatik diteruskan dengan *menembok*, yaitu menutup bidang kain yang nantinya selesai proses pewarnaan akan tetap berwarna putih. Pada tahap ini lilin yang digunakan harus diganti dengan lilin *tembok* agar hasilnya maksimal.

d. Tahap Pewarnaan

Pada tahap pewarnaan ini dilakukan setelah proses mambatik selesai. Proses pewarnaan adalah pemasukan zat pewarna ke dalam serat-serat kain sehingga diperoleh warna-warna yang bersifat kuat. Proses pewarnaan melalui dua tahap, yaitu pewarnaan (memasukkan zat warna ke dalam serat kain) dan fiksasi (mengubah struktur zat warna sehingga terikat dengan serat kain). Proses pewarnaan akan menggunakan pewarna sintesis yaitu zat pewarna Indigosol dan naphthol. Proses pewarnaan menggunakan zat pewarna Indigosol dilakukan dengan teknik tutup celup. Zat warna Indigosol termasuk golongan zat warna Bejana Larut yang merupakan zat warna yang ketahanan luntarnya baik, berwarna rata dan cerah. Zat warna Indigosol berbentuk serbuk, warna yang tampak berbeda dengan warna yang terserap. Indigosol yang penulis gunakan adalah indigosol coklat

dengan takaran 5 gr bubuk indigosol dengan camouran air 5liter untuk 2meter kain.

Zat warna naphthol termasuk zat warna Azo (*“Developed Azo Dyes”*) karena jika digabungkan dengan garam *diazo* baru timbul warna dan tidak larut dalam air. Untuk melarutkan komponen naphthol memerlukan obat bantu yaitu kostik soda dan proses pewarnaannya memerlukan komponen pembangkit warna yaitu garam diazonium atau disebut garam naphthol. Wujud zat warna naphthol berbentuk serbuk, warna yang tampak akan berbeda dengan warna yang terserap. Naphthol yang digunakan ini adalah naphthol As-bo 10gr dan dicampur Asd 6 gr, menggunakan garam merah b 10 gr untuk 2meter kain.

e. Tahap *Melorod*

Setelah proses pewarnaan selesai, dilakukan tahap *finishing* kain batik. Proses yang harus dilakukan adalah *nglorod*. *Nglorod* yaitu proses menghilangkan lilin malam yang melekat pada kain dengan cara merebus air dalam tungku dengan campuran soda abu agar memudahkan proses perontokan lilin malam dari kain. Kemudian kain yang sudah melewati proses pelorodan akan dicuci dengan air bersih yang dicampur dengan sedikit sabun anti lemak.

f. Tahap Pemotongan Kain Batik

Tahap pemotongan kain batik dilakukan setelah tahap *melorod*. Setelah kain batik dipotong mengikuti pola yang sudah ada, kain batik dilapisi dengan kain pelapis agar lebih rapi dan tidak mudah kusut.

g. Tahap Menjahit

Setelah proses menjiplak pola busana pada kain selesai dilanjutkan pada proses menjahit bagian demi bagian pola yang harus disatukan. Sebelum dijahit sebaiknya pola tersebut disatukan dengan jarum pentul terlebih dahulu agar mempermudah proses menjahit dan memperkecil kesalahan.

h. Tahap Menghias Busana

Setelah seluruh proses menjahit selesai sehingga busana sudah terwujud dilanjutkan dengan menghias bagian – bagian tertentu pada busana. Bagian tersebut ditentukan dari sudut pandang yang akan dituju dan akan menjadi *point of interest* dari busana tersebut. Proses menghias tersebut menggunakan payet ataupun manik-manik agar mempercantik busana.

5) Hasil Karya

1. Karya 1



Gambar 59. Karya 1 dengan Judul Sipakatau
(Sumber: David Anugerah, Difoto 28 Desember 2021)

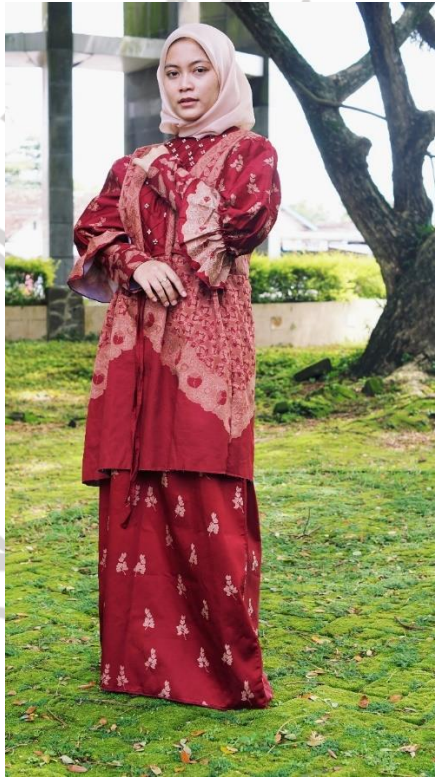
Judul : Sipakatau
Teknik : Batik Tulis
Media : Kain Primisima Jepang dan Organza
Pewarna : Indigosol dan Napthol
Ukuran : M

Karya ini berjudul “Sipakatau” budaya ini berasal dari Sulawesi Selatan yang bermakna “memanusiakan manusia”. Bagi masyarakat Bugis, orang tua dalam keluarga atau orang dengan umur uzur (*tomatoa*) adalah kelompok yang harus dihargai. Ini tidak lepas dari pandangan umum bahwa mereka telah mengecap asam-garam kehidupan, karena merekalah generasi muda bisa belajar. Penghargaan *tomatoa* juga dibawa ke atas meja makan. Mereka disuguhi hidangan lebih dulu, dipersilakan memilih makanan yang tersedia dan harus menjadi orang paling terakhir selesai makan. Ini dilakukan untuk menjaga suasana, sebab dianggap tak sopan jika semeja dengan mereka dan lebih dulu selesai. Bahkan jika orang berusia

lebih tua ini sengaja menambahkan makanan pada piring yang lebih muda, makanan tersebut harus dihabiskan.

Bentuk dari busana pesta muslim ini adalah siluet I, yakni dengan bagian bawah sama dengan bagian atas. Bentuk pada setiap motifnya sama yang membedakan dari masing-masing busana adalah penyusunan motifnya, pada karya 1 ini dibuat geometris dengan susunan motif yang simetris. Warna yang digunakan adalah merah dan coklat, tetapi pada setiap busana untuk warna motif dibedakan penempatan warnanya. Pada busana 1 ini lebih domina warna lembut. Bahan yang digunakan untuk bagian batik adalah kain primisima jepang. Pemilihan kain primisima jepang dikarenakan memiliki ciri-ciri yang mengkilap sesuai dengan ciri bahan untuk busana pesta. Jika ditinjau dengan pendekatan estetika, paduan warna gelap dan warna muda dalam motif geometris dipilih untuk menambah kesan harmonis dan seimbang yang tegas namun tetap membawa sisi lembut dari pemakai. Busana ini cocok dipakai untuk 10tist dengan bentuk badan normal ideal usia 20 tahun sampai 45 tahun pada acara formal, semi formal ataupun non formal.

2. Karya 2



Gambar 60. Karya 2 dengan Judul Siri' Mapakasiri
(Sumber: David Anugerah, Difoto 28/12/2021)

Judul : Siri Mapakasiri
Teknik : Batik Tulis
Media : Kain Primisima Jepang
Pewarna : Indigosol dan Naphthol
Ukuran : M

Karya ini berjudul “Siri’ Mapakasiri” budaya ini berasal dari Sulawesi Selatan yang berhubungan dengan etos kerja. Bekerja keras, rajin, dan giat agar dapat menaikkan harkat dan martabat keluarga, dan jangan meminta-minta karena akan sangat memalukan. Maka masyarakat Sulawesi Selatan banyak yang merantau atau menjadi pelaut. Hal ini menggambarkan bahwa mereka pekerja keras.

Bentuk dari busana pesta muslim ini adalah siluet A, yakni dengan bagian bawah yang lebar. Bentuk pada setiap motifnya sama yang membedakan dari masing-masing busana adalah penyusunan motifnya, pada karya 2 ini dibuat geometris dengan susunan motif yang simetris. Karena motif yang simetris ini dapat mempermudah pada saat menyatukan motif. Warna yang digunakan adalah merah dan coklat, tetapi pada setiap busana untuk warna motif dibedakan penempatan warnanya. Pada busana 2 ini lebih domina warna gelap atau merah. Bahan yang digunakan untuk kain batiknya adalah primis jepang lalu dilengkapi dengan kain organza pada bagian luar lengan. Pemilihan kain primis jepang dan organza dikarenakan memiliki ciri-ciri yang mengkilap dan memberi kesan anggun juga elegan. Jika ditinjau dengan pendekatan estetika, paduan warna gelap dan terang serta garis-garis pada susunan motif geometris menambah kesan harmonis, seimbang dan tegas namun tetap membawa sisi elegan bagi pemakai, sehingga cocok digunakan untuk wanita dengan bentuk badan ideal usia 20 sampai 45 tahun pada acara formal, semi formal ataupun non formal.

3. Karya 3



Gambar 61. Karya 3 dengan Judul Siri’ Na Pacce
(Sumber: David Anugerah, Difoto28/12/ 2021)

Judul : Siri' Na Pacce
Teknik : Batik Tulis
Media : Kain Primisima Jepang
Pewarna : Indigosol dan Naphthol
Ukuran : M

Karya ini berjudul “Siri' Na Pacce”, salah satu budaya yang berasal dari Sulawesi Selatan yang memiliki arti bahwa harkat, martabat, dan harga diri serta rasa kasihan yang timbul dalam hati masyarakat ketika melihat penderitaan seseorang. Pantang baginya untuk melakukan perbuatan yang memalukan yang bertentangan dengan norma agama, hukum ataupun norma adat dan kesopanan karena itu adalah bagian dari yang memalukan bila di kemudian hari melakukan hal-hal yang dianggap sebagai perbuatan tidak terpuji. Harga diri atau integritas merupakan barang atau mata uang berharga, laksana kehilangan segala-galanya. Ketidakhahaman dengan nilai-nilai budaya tersebut membuat sebagian besar kaum pemuda atau pelajar masa kini yang tak lagi memiliki tata krama, kurang hormat, dan tidak memiliki sopan santun. Para orang tua kini merasa khawatir, jika budaya yang memiliki dampak positif besar ini semakin pudar dan jati diri bangsa akan terancam di kemudian hari.

Bentuk dari busana pesta muslim ini adalah siluet A, yakni dengan bagian bawah lebih lebar. Bahan yang digunakan untuk kain batiknya adalah kain primis jepang. Bentuk pada setiap motifnya sama yang membedakan dari masing-masing busana adalah penyusunan motifnya, pada karya 3 ini dibuat geometris dengan susunan motif yang simetris juga, namun ada tambahan ploi pada bagian dada sebelah kanan. Tujuannya agar motif batik yang pada ploi ini bisa mendominasi motif-motif yang renggang pada bagian badannya. Warna yang digunakan adalah merah dan coklat, tetapi pada setiap busana untuk warna motif dibedakan penempatan warnanya. Pada busana 2 ini lebih domina warna merah. Jika ditinjau dengan pendekatan estetika, pemilihan kain primis jepang dikarenakan memiliki ciri-ciri yang mengkilap, lembut, dan melangcai yang cocok dijadikan sebagai bahan pada busana pesta juga perpaduan warna gelap dan terang didukung dengan motif geometris membawa kesan elegan, unik dan anggun, sehingga cocok digunakan untuk wanita dengan bentuk tubuh ideal usia 20 sampai 45 tahun pada setiap kesempatan.

C. Simpulan

Penciptaan karya tugas akhir berjudul “Motif Rempah Primadona Ekspor Pada Busana Pesta Muslim Wanita” ini adalah wujud dari visualisasi bentuk pada bagian-bagian tiga rempah yang dituangkan pada pembuatan busana pesta muslim wanita. Penciptaan ini akan merupakan hasil eksplorasi motif dari 3 macam rempah yaitu cengkih, lada, dan pala yang lebih berfokus terhadap bentuknya.

Proses perwujudan penciptaan ini menggunakan metode pendekatan yang meliputi metode estetika dan metode ergonomis yang digunakan sebagai elemen estetika juga kenyamanan. Metode selanjutnya yaitu metode penciptaan yang meliputi pengumpulan data, tinjauan data, perancangan dan perwujudan yang diambil dari bentuk rempah itu sendiri sebagai motif utama. Paduan motif tersebut disusun dengan pola geometris mengikuti pola busana yang telah dibuat, kemudian berlanjut pada teknik pengerjaan menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan celup.

Hasil dari perwujudan pada penciptaan ini menampilkan unsur tradisional yang terlihat pada motif yang dipadukan dalam busana yang berkesan modern dengan warna lembut dan gelap. Tiga rempah ini diangkat sebagai tema utama dengan harapan bisa digunakan seterusnya dan mengenalkan kepada masyarakat luas mengenai pentingnya pengetahuan dan pemahaman terhadap rempah dan sejarah yang dikandungnya, tidak hanya membuat negara ini dapat lebih maju dan mapan secara ekonomi, namun juga memiliki rasa kepemilikan dan nasionalisme walaupun tanpa adanya penjajah dari bangsa-bangsa lain.

Daftar Pustaka

- Boga, Yasa. 2014. *DAPUR INDONESIA: 300 Resep Masakan Populer Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hadiwijaya, H. Toyib. 1986. *Cengkeh: Data dan Petunjuk ke Arah Swasembada*. Cetakan Ke-7. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Balick, M. J., & Cox, P. A. (1996). *Plants, people, and culture: the science of ethnobotany*. Scientific American Library dalam buku Hakim, Luchman. 2015. *REMPAH DAN HERBA KEBUN PERKARANGAN RUMAH MASYARAKAT: Keragaman, Sumber Fitofarmaka dan Wisata Kesehatan Kebugaran*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Karomah, Prapti. Dan Sawitri, Sicilia. 1998. *Busana Pesta*. Bandung: Lembaga Penerbitan Pembangunan Indonesia.
- Khayati, Enny Zuhni. 1998. *Teknik Pembuatan Busana 111*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Najiyati Sri dan Danarti. 2003. *Budidaya dan Penanganan Pascapanen*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nurhakim, Yusnu Iman. 2014. *Perkebunan Lada, Cepat Panen*. Jakarta: Infra Pustaka.
- Pusat Studi Biofarmaka LPPM Institut Pertanian Bogor & Gagas Ulung. 2014. *Sehat Alami dengan Herbal: 250 Tanaman Herbal Berkhasiat Obat+60 Resep Menu Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Rahardi, F, dkk. 1993. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Cetakan Ke-1. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Rismunandar. 1993. *LADA: Budidaya dan Tata Niaganya*. Cetakan Ke-5. Jakarta: PT Penebar Swadaya.

Sunanto, Ir. Hatta. 1993. *Budidaya Pala, Komoditas Ekspor*. Yogyakarta: Kanisius.

Sunnara, Rahmat. 2009. *Legenda Batik Tulis*. Jakarta: Buana Cipta Pustaka.

Suwarto. 2013. *Lada: Produksi 2 ton/ha, Budaya Monokultur, Polikultur, dan di Pot*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Suwarto dkk. 2014. *TOP 15 Tanaman Perkebunan*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Turner, Jack. 2011. *SEJARAH REMPAH: dari Erotisme sampai Imperialisme*. Jakarta: Komunitas Bambu.

